

TINGKAT KEMAMPUAN GURU PENJAS SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANTUL

Tomoliyus, Margono, dan Sujarwo
FIK Universitas Negeri Yogyakarta
Hp: 0816681282, email: tomoliyus@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang memahami pengertian pendidikan jasmani dan penilaian berbasis kinerja. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Ada dua tahap yaitu (1) tahap persiapan peneliti menyusun pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara, (2) tahap pelaksanaan peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Subjek penelitian ini adalah guru penjas yang sudah bersertifikasi sekolah dasar Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif analitik. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) 84% guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul kurang paham terhadap pengertian penjas. Hal ini menyebabkan sebagian besar (80%) guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul dalam proses pembelajaran menggunakan pengertian penjas tradisional; (2) Sebagian besar guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul telah mengetahui dan mengenal penilaian berbasis kinerja, tetapi sebagian besar (84%) guru penjas kurang paham terhadap pengertian penilaian berbasis kinerja. Hal ini karena 92% guru penjas kurang paham tentang cara mengembangkan penilaian berbasis kinerja. Disamping itu 96% guru penjas belum paham cara membuat rubrik.

Kata kunci: pengertian pendidikan jasmani, penilaian berbasis kinerja, guru penjas

ABILITY LEVEL OF PHYSICAL EDUCATION TEACHERS AT ELEMENTARY SCHOOLS IN BANTUL

Abstract

This study was aimed at finding out how many physical education teachers at elementary schools in Bantul who understand the meaning of physical education and performance-based assessment. The study used the descriptive qualitative research method. Two stages were conducted: (1) preparation stage in which the researchers developed the guidelines for the interview containing fundamental questions that would be developed in the interview, (2) the implementation stage where the researchers made an appointment with the subjects concerning the time and place to conduct the interview. The subjects were certified physical education teachers who were at the elementary schools in Bantul, Yogyakarta Special Regence. Purposive sampling technique was adopted to select the research participants. Data were analysed using descriptive analysis techniques. The results of the study are as follows: (1) A total of 84% of primary school physical education teachers in Bantul did not understand the notion. This caused a large part (80%) of primary school physical education teachers in Bantul in the learning process to use the traditional sense. (2) Most of the elementary school physical education teachers in Bantul have to know and recognize performance-based assessment, but a large number (84%) did not understand the definition of performance-based assessment. This is because 92% of the teachers did not understand how to develop performance-based assessment. Besides, 96% of physical education teachers did not understand how to create an evaluation rubric.

Keywords: physical education, performance-based assessment, physical education teacher

PENDAHULUAN

Menurut Pangrazi (2000) dan Siedentop (2000: 98) menyatakan ada dua pandangan pengertian penjas yaitu penjas konvensional (tradisional) dan penjas modern (holistik). Penjas tradisional yang dimaksud adalah penjas yang masih berpandangan konvensional, yang menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu aspek jasmani dan rohani. Pandangan ini menganggap bahwa penjas sebagai upaya pendidikan pelengkap penyeimbang, atau penyeleksi pendidikan rohani dan jasmani manusia. Pandangan tentang pendidikan jasmani berdasarkan pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan, termasuk penilaiannya.

Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain. Konsep itu menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik.

Penjas Modern (holistik) yang dimaksud adalah pandangan penjas secara holistik ini menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah-pisah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu. Oleh karena itu, pendidikan jasmani tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja, atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja. Pandangan holistik, awalnya kurang banyak melibatkan aktivitas olahraga ke dalam

penjas di sekolah sebagai medianya, karena dipengaruhi oleh pandangan sebelumnya yang menganggap bahwa olahraga (*sport*) tidak sesuai diberikan di sekolah. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa olahraga (*sport*) terus tumbuh dan berkembang menjadi aktivitas fisik yang merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. *Sport* selanjutnya menjadi populer, para siswa menyenangkannya, dan ingin mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga di sekolah, sehingga akhirnya para pendidik menerima *sport* dalam kurikulum di sekolah, karena dipandang mengandung nilai-nilai pendidikan. Akhirnya pendidikan jasmani juga berubah, yang tadinya lebih menekankan pada gimnastik dan *fitness* menjadi seluruh aktivitas fisik termasuk olahraga, bermain, rekreasi atau aktivitas lain dalam lingkup aktivitas fisik.

Pengertian pendidikan jasmani yang holistik ini juga dikemukakan oleh Pangrazi (2000) sebagai berikut: "*Physical education is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning*". Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi terutama melalui pengalaman gerak, terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan melalui gerak, serta harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan definisi tersebut.

Pengertian pendidikan jasmani dalam pandangan holistik cukup banyak mendapat dukungan dari para ahli pendidikan jasmani lainnya. Misalnya, Siedentop (2000: 97), mengemukakan bahwa, "*Modern physical education with its emphasis upon education through the physical is based upon the*

biologic unity of mind and body”. Pendidikan jasmani modern dengan penekanannya pada pendidikan melalui aktivitas jasmani didasarkan pada pandangan bahwa kesatuan biologis dari jiwa dan raga merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pandangan ini memandang kehidupan manusia sebagai totalitas.

Atas dasar uraian kedua pengertian penjas di atas, maka guru penjas harus memahami pengertian penjas modern. Oleh karena itu, apakah semua guru penjas yang sudah sertifikasi di daerah Bantul memahami pengertian penjas modern? Pertanyaan tentang “Apakah guru penjas memahami pendidikan jasmani modern itu?” sangat sederhana dan mudah. Namun, jawabannya tidak mudah. Pada pandangan pertama memang tidak ada masalah, adalah jelas dan setiap guru penjas yang sudah bersertifikasi tahu apa yang dimaksud dengan “pendidikan jasmani modern”. Hal ini tentu saja benar, tetapi merupakan fakta yang menyedihkan bahwa guru penjas sangat sedikit yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pada definisi penjas modern, walaupun akan ada banyak kesamaan. Jika perbedaan antara definisi ini terjadi dalam Kabupaten dan Propinsi, dan dinyatakan bahwa semua hal itu benar, maka berapa banyak lagi pendapat yang akan berbeda antar Kabupaten atau antar Propinsi?

Disamping hal tersebut di atas, seorang guru penjas juga harus memahami cara penilaian, terutama penilaian berbasis kinerja. Istilah penilaian *performance based assessment* (penilaian berbasis kinerja) secara luas digunakan oleh pendidikan jasmani, berkali-kali disamaartikan dengan istilah penilaian alternatif dan penilaian otentik (Himberg, 2003: 257-258; Hopple, 2005:4, dan Lund, 2010: 19). Semua istilah penilaian berbasis kinerja tersebut merupakan upaya mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang lebih bermakna. Melalui cara ini fokus penilaian bergeser dari siswa

“beraktivitas untuk mendapat nilai dengan tugas-tugas aktivitas teknik-teknik dari permainan secara terpisah-pisah” menjadi “beraktivitas mendapat nilai dengan tugas-tugas permainan yang nyata” menunjukkan pada pembelajaran yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) dengan pembelajaran pendekatan kontekstual atau dalam pembelajaran pendekatan taktis dalam bermain diperlukan metode kontekstual, yaitu penilaian dalam bentuk perilaku siswa dalam menerapkan apa yang dipelajarinya secara nyata. Wiggins (1993: 706) menyatakan bahwa penilaian yang tidak kontekstual atau penilaian yang tidak sesuai apa yang diajarkan kurang validitasnya. Pengembangan penilaian yang sesuai dengan materi ajar atau kontekstual ini diperlukan penilaian berbasis kinerja, yakni suatu penilaian yang valid dan otentik apa yang telah dipahami siswa. Dengan demikian, penilaian berbasis kinerja harus dipahami dan dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran penjasorkes. Dalam konteks tersebut penilaian dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan mutu proses pembelajaran penjasorkes.

Menurut Stiggins (Mueller, 2009) penilaian kinerja adalah yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasai. Menurut Mueller (2009) penilaian berbasis kinerja merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Suzann (2000:3) menyebutkan bahwa penilaian berbasis kinerja diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan. McTighe (1995:129) juga menegaskan bahwa penilaian kinerja mencari dan mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam

memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan proses dalam situasi yang nyata. Lund (2010:19) menyatakan bahwa karakteristik penilaian berbasis kinerja atau penilaian otentik, memerlukan tugas bermakna yang dirancang untuk mewakili kinerja, menekankan berpikir tingkat tinggi dan belajar lebih kompleks, mengartikulasikan kriteria di muka sehingga siswa tahu bagaimana akan dievaluasi, mengharapkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja di depan umum bila memungkinkan, dan melibatkan pemeriksaan proses maupun produk pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan penilaian berbasis kinerja dalam pendidikan jasmani adalah penilaian menekankan berbasis kinerja, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis. Penilaian berbasis kinerja lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Juga penilaian berbasis kinerja mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan. Penilaian berbasis kinerja adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian berbasis kinerja memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian berbasis kinerja mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran,

maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran

Berdasarkan pengertian penilaian berbasis kinerja di atas, maka karakteristik penilaian berbasis kinerja adalah (1) penilaian yang berbasis kinerja melalui lembar kerja (lembar tugas) untuk menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis, (2) penilaian yang lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban (produk), (3) penilaian yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan, (4) suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memungkinkan satu masalah bisa memiliki lebih dari satu macam pemecahan, (5) proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, (6) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek pembelajaran dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor). Tunjukkan huruf latin

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar menurut Aktin, Black, & Cofey (2001) menyebutkan bahwa penilaian dilaksanakan pada tengah semester (formatif), selama proses pembelajaran, akhir semester (sumatif). Untuk melaksanakan penilaian berbasis kinerja hasil belajar diperlukan rubrik. Rubrik adalah merupakan skala penyekoran yang digunakan untuk mengamati dan menilai kinerja siswa. Rubrik merupakan pedoman penyekoran. Rubrik merupakan alat pemberi skor yang berisi daftar kriteria untuk sebuah pekerjaan atau tugas. Tingkat capaian kerja umumnya ditunjukkan dalam angka-angka, lazimnya 1-3, 1-4 atau 1-5. Besar kecilnya angka menunjukkan capaian kinerja siswa. Tiap angka tersebut mempunyai deskripsi. Setiap

deskripsi harus sesuai dengan indikator yang diukur.

Dalam menyusun rubrik (pedoman penskoran) biasanya menggunakan pendekatan metode *holistic* dan metode *analytic* (Gronlund, 1985: 390). Metode *holistic* digunakan apabila para penskor hanya memberikan satu buah skor berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dari hasil kinerja siswa, sedangkan metode *analytic* para penskor memberikan skor pada berbagai aspek yang berbeda yang berhubungan dengan kinerja yang dinilai.

Menilai kemampuan kinerja siswa dengan metode *analytic* antara lain dengan cara *checklist* dan *rating scales* (Gronlund, 1985: 391). Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana, yaitu dengan menggunakan *checklis*. Apabila kriteria kemampuan tertentu pada siswa atau produk yang dihasilkan siswa dapat diamati oleh penskor, maka siswa tersebut mendapat skor dan apabila tidak, siswa tersebut tidak mendapat skor. Ada beberapa kelemahan *checklist*, penskor hanya bisa memilih dua kategori pilihan yang absolut, teramati dan tidak teramati, jadi tidak ada skor diantaranya, dan sukar menyimpulkan kemampuan peserta tes dalam satu skor. Pedoman penskoran dengan menggunakan *rating skala* memungkinkan penilai untuk menilai kemampuan siswa secara kontinum. *Rating scale* memiliki lebih dari dua kategori penilaian, misalnya sangat teramati, teramati, cukup teramati dan tidak teramati. *Checklist* dan *rating skala* sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan kemampuan keterampilan yang hendak diukur, bedanya adalah *checklist* hanya memiliki dua kategori penilaian sedangkan *rating skala* memiliki lebih dari dua kategori penilaian.

Dari uraian tersebut di atas ada kesejangan antara guru penjas yang lain dalam memahami definisi pendidikan jasmani, metode pembelajaran yang digunakan dan pemahaman pengertian penilaian

serta instrumen penilaian yang digunakan. Kesejangan ini disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan guru penjas, perbedaan guru penjas memahami definisi pendidikan jasmani, perbedaan memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes, dan perbedaan memahami pengertian penilaian untuk hasil pembelajaran penjasorkes.

Berdasarkan penyebab kesejangan-kesejangan tersebut diatas, maka perlu dicari solusinya agar diketahui seberapa besar perbedaan tingkat pendidikan guru penjas memahami definisi pendidikan jasmani dan memahami pengertian penilaian berbasis kinerja untuk hasil pembelajaran penjasorkes. Untuk menjawab hal ini perlu dilakukan penelitian "Tingkat Kemampuan Guru Penjas di sekolah dasar".

Agar penelitian lebih terarah dan jelas skupnya, maka masalah perlu dibatasi. Dalam penelitian ini objek penelitian tingkat kemampuan guru penjas yang sudah bersertifikasi tentang pemahaman pendidikan jasmani dan penilaian berbasis kinerja. Objek wawancara adalah guru penjas yang sudah bersertifikasi sekolah dasar di Kabupaten Bantul. Objek hasil wawancara yang dimaksud adalah jumlah guru penjas sarjana yang mampu memahami pendidikan jasmani dan pemahaman penilaian berbasis kinerja.

METODE

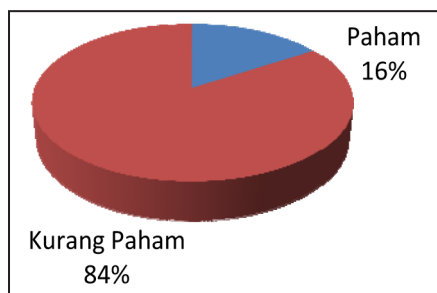
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang memahami pengertian pendidikan jasmani dan penilaian berbasis kinerja. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru penjas sekolah dasar Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan dan tulis. Untuk mendapatkan

data diperlukan alat bantu berupa pedoman pertanyaan. Daftar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk wawancara. Pada saat melakukan wawancara dilakukan perekaman dengan alat *tape recorder*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif analitik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

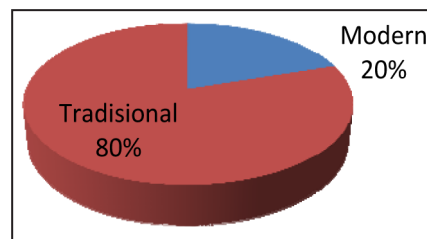
Dari 25 guru penjas setelah diwawancarai secara mendalam kemudian hasil wawancara dianalisis. Adapun hasil analisis data adalah sebagai berikut: Pertama, Pemahaman pengertian penjas. Analisisnya didapatkan hasil 4 (16%) guru penjas paham dan 21 (84%) guru penjas kurang paham tentang pengertian penjas di sekolah dasar. Hasil pemahaman guru penjas tentang pengertian penjas dapat digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Pemahaman Pengertian Penjas

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul 16 % paham dan 84 % kurang paham tentang pengertian penjas baik penjas tradisional maupun modern.

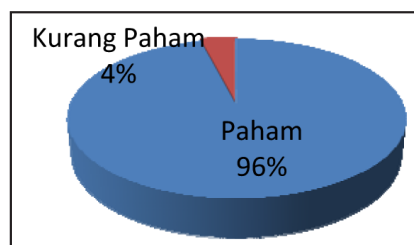
Disamping itu, dalam melaksanakan pembelajaran penjas 20 (80%) guru penjas menggunakan paradigma/pengertian penjas tradisional, 5 (20%) guru penjas menggunakan paradigma/pengertian penjas modern. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah dasar dapat dilihat Gambar 2.



Gambar 2. Paradigma penjas yang dipakai dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penjas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah digambarkan pada Gambar 2 dapat disimpulkan, bahwa guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul sebagian besar menggunakan pengertian penjas tradisional 80% dan menggunakan pengertian penjas modern 20% dalam melaksanakan proses pembelajaran penjas.

Kedua, Pemahaman tujuan penjas. Analisisnya didapatkan hasil 24 (96%) guru penjas paham dan 1 (4%) guru penjas kurang paham tentang tujuan penjas di sekolah dasar. Hasil pemahaman guru penjas tentang tujuan penjas dapat digambarkan seperti Gambar 3.

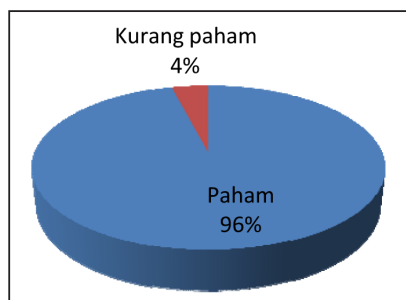


Gambar 3. Pemahaman Tujuan Penjas

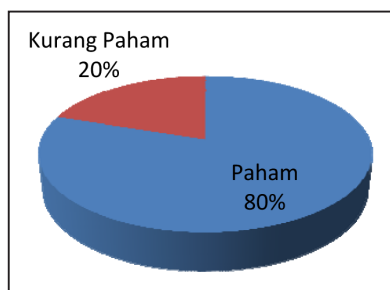
Berdasarkan gambar 3 tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru penjas memahami tujuan penjas (94%).

Ketiga, Pengertian tujuan penilaian. Analisis hasil wawancara pengertian penilaian didapatkan hasil 24 (96%) guru penjas paham dan 1 (4%) guru penjas kurang paham, lihat Gambar 4. Analisis hasil wawancara pengertian tujuan penilaian didapatkan hasil

20 (80%) guru penjas paham dan 5 (20%) guru penjas kurang paham, lihat Gambar 5.



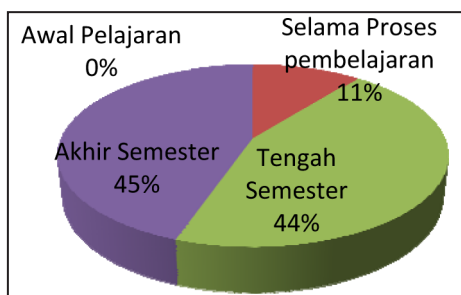
Gambar 4. Pemahaman Pengertian Penilaian



Gambar 5. Pemahaman Tujuan Penilaian

Berdasarkan Gambar 4 dan 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru penjas di Kabupaten Bantul paham terhadap pengertian tujuan (96%), dan fungsi (80%).

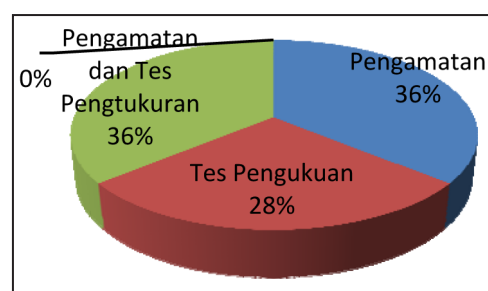
Keempat, Pelaksanaan penilaian. Analisis hasil wawancara waktu pelaksanaan penilaian didapatkan hasil awal belajar 0 (0%), selama proses pembelajaran 6 (24%), tengah semester 25 (100%), akhir semester 25 (100%). Secara jelasnya lihat Gambar 6.



Gambar 6. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan Gambar 6 tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian awal pembelajaran 0 (0%), selama proses pembelajaran 6 (24%), tengah semester 25 (100%), akhir semester 25 (100%).

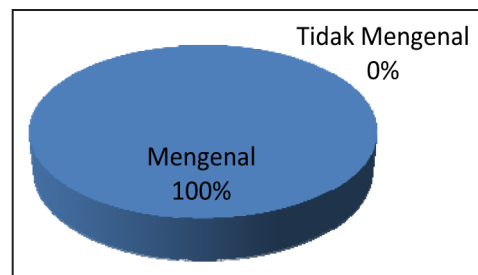
Kelima, Teknik penilaian hasil belajar. Analisis hasil wawancara tersebut didapatkan hasil teknik pengamatan 9 (36%), teknik tes dengan pengukuran 7 (28%) dan teknik pengamatan dan tes dengan pengukuran 9 (36%). Secara jelasnya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Teknik Penilaian Hasil Belajar Yang Digunakan

Berdasarkan Gambar 7 tersebut di atas, maka dapat disimpulkan guru penjas dalam menilai hasil belajar siswa menggunakan teknik pengamatan (36%), teknik tes dengan pengukuran (28%) dan teknik pengamatan dan tes dengan pengukuran (36%).

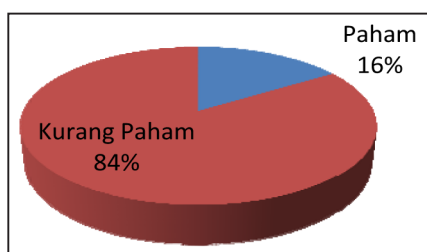
Keenam, Mengenal penilaian berbasis kinerja. Analisis hasil wawancara tersebut didapatkan hasil 25 (100%) guru penjas mengenal dan mengetahui tentang penilaian berbasis kinerja di sekolah dasar. Secara jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Mengenal Penilaian Berbasis Kinerja

Berdasarkan Gambar 8 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul mengenal dan mengetahui tentang penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja.

Ketujuh, Pemahaman guru penjas tentang penilaian berbasis kinerja. Analisis hasil wawancara tersebut didapatkan hasil 4 (16%) guru penjas paham dan 21 (84%) guru penjas kurang paham tentang pengertian penilaian berbasis kinerja di sekolah dasar. Hasil pemahaman guru penjas tentang penilaian berbasis kinerja dapat digambarkan seperti Gambar 9.

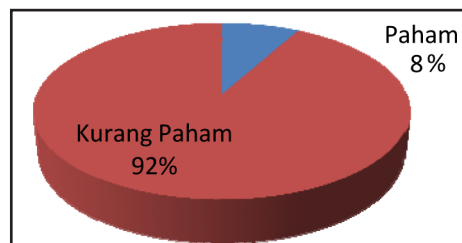


Gambar 9. Pengertian Penilaian Berbasis Kinerja

Berdasarkan Gambar 9 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa 16% guru penjas paham, dan 84% kurang paham terhadap pengertian penilaian berbasis kinerja.

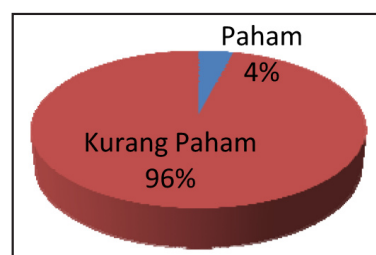
Kedelapan, Pemahaman langkah-langkah mengembangkan penilaian berbasis kinerja. Analisis hasil wawancara tersebut didapatkan hasil 2 (8%) guru penjas paham dan 23 (92%) guru penjas kurang paham tentang pengertian langkah-langkah mengembangkan penilaian berbasis kinerja di sekolah dasar. Hasil pemahaman guru penjas tentang langkah-langkah pengembangan penilaian berbasis kinerja dapat digambarkan seperti Gambar 10.

Berdasarkan Gambar 10 tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru penjas kurang paham terhadap langkah-langkah mengembangkan penilaian berbasis kinerja (92%).



Gambar 10. Langkah Mengembangkan Penilaian Kinerja

Kesembilan, Pemahaman cara membuat rubrik. Analisis hasil wawancara tersebut didapatkan hasil 1 (4%) guru penjas paham dan 24 (96%) guru penjas kurang paham tentang cara membuat rubrik penilaian berbasis kinerja di sekolah dasar. Hasil pemahaman guru penjas tentang cara membuat rubrik penilaian berbasis kinerja dapat digambarkan seperti Gambar 11.



Gambar 11. Pemahaman Cara Membuat Rubrik

Berdasarkan Gambar 11 tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru penjas kurang paham terhadap cara membuat rubrik penilaian berbasis kinerja (96%).

Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani yang berkualitas tanpa kehadiran guru penjas yang berkualitas. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran Penjasorkes, salah satu diantaranya adalah faktor guru. Guru Penjas merupakan pribadi kunci yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Karena itu guru penjas sebagai seorang pemimpin

dalam lapangan. Oleh karena itu guru penjas harus memiliki sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan fungsinya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru penjas adalah memahami pengertian atau paradigma pendidikan jasmani di sekolah.

Ada dua pengertian pendidikan jasmani yaitu pengertian tradisional dan pengertian modern (Pangrazi dan Dauer, 1992 dan Siedentop, 1990). Pengertian pendidikan jasmani tradisional adalah menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya (pengertian yang tradisional). Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik.

Pendidikan jasmani tradisional tersebut memandang manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu aspek jasmani dan rohani. Pandangan ini menganggap bahwa penjas sebagai upaya pendidikan pelengkap penyeimbang, atau penyelaras pendidikan rohani dan jasmani manusia. Pandangan tentang pendidikan jasmani berdasarkan pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan, termasuk penilaiannya.

Pengertian pendidikan jasmani modern menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah-pisah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu. Oleh karena itu, pendidikan jasmani tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja, atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja. Atas dasar itulah pengertian pendidikan

jasmani modern dengan penekanannya pada pendidikan melalui aktivitas jasmani didasarkan pada pandangan bahwa kesatuan biologis dari jiwa dan raga merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pandangan ini memandang kehidupan manusia sebagai totalitas.

Kedua paradigma dan atau pengertian penjas tersebut masih digunakan sebagai pedoman guru penjas untuk mengajar. Hal ini telah diketemukan dari 25 guru penjas setelah diwawancari secara mendalam kemudian hasil wawancara dianalisis. Hasil Analisisnya guru penjas sekolah dasar kabupaten Bantul dalam proses pembelajarannya sebagaimana besar masih menganut pengertian atau paradigma penjas tradisional (80%). Sedangkan yang 20 % sudah menganut pengertian atau paradigma penjas modern. Hal ini salah satunya disebabkan karena guru penjas kurang paham terhadap pengertian kedua penjas tersebut di atas. Kurang pahamnya guru penjas terbukti telah diketemukan dari 25 guru penjas setelah diwawancari secara mendalam kemudian hasil wawancara dianalisis. Hasil Analisisnya 84% guru penjas kurang paham tentang pengertian penjas di sekolah dasar, dan 16 % guru penjas sudah paham terhadap pengertian penjas.

Untuk meningkatkan kualitas guru penjas terutama pengertian, tujuan, serta nilai-nilai penjas diperlukan pelatihan. Hal ini didukung penemuan peneliti dari hasil wawancara secara mendalam dengan 25 guru penjas di Bantul semua guru mengatakan perlu diadakan pelatihan tentang pengertian, tujuan penjas.

Penilaian Berbasis Kinerja

Penjasorkes adalah proses pemanusiaan manusia, maka dari itu dalam tataran yang lebih operasional dapat dikatakan bahwa tuntutan penjasorkes adalah terbentuknya kompetensi pada peserta didik. Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran penjasorkes di sekolah,

termasuk praktek asesmennya. **Asesmen berbasis kinerja** merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi siswa. Atas dasar inilah maka seorang guru penjas sebaiknya mengetahui dan memahami penilaian berbasis kinerja.

Dari 25 guru penjas setelah diwawancarai secara mendalam kemudian hasil wawancara dianalisis. Dalam menganalisis hasil wawancara ditinjau berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan di bab II. Analisis hasil wawancara tersebut didapatkan hasil 25 (100%) guru penjas mengenal dan mengetahui tentang penilaian berbasis kinerja di sekolah dasar. Akan tetapi guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul belum semua memahami penilaian berbasis kinerja. Hal ini telah terbukti dari hasil wawancara yang mendalam pada 25 guru penjas SD, hanya 40% guru yang paham terhadap penilaian berbasis kinerja, sedangkan yang 60% belum paham terhadap penilaian berbasis kinerja.

Ketidak pahaman penilaian berbasis kinerja karena guru penjas terutama tidak paham untuk membuat rubrik dan cara mengembangkan penilaian kinerja hasil belajar. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil wawancara yang mendalam pada 25 guru penjas SD, yang hasil analisisnya adalah 94% guru penjas belum paham tentang cara membuat rubrik, dan 92% guru penjas belum paham langkah-langkah mengembangkan penilaian berbasis kinerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di bab IV tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) guru penjas yang sudah bersertifikasi sekolah dasar di Kabupaten Bantul sebagian besar kurang paham terhadap pengertian penjas modern. Hal ini menyebabkan sebagian besar guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul menggunakan pengertian penjas tradisional (konvensional) dalam proses pembelajaran, (2) Sebagian besar guru penjas sekolah dasar di

Kabupaten Bantul telah mengetahui penilaian berbasis kinerja, tetapi sebagian besar kurang paham terhadap penilaian berbasis kinerja. Hal ini karena guru penjas sebagian besar kurang paham tentang pengertian penilaian berbasis kinerja. Disamping itu belum paham cara membuat rubrik dan cara mengembangkan penilaian berbasis kinerja.

Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti masalah ini adalah sebagai berikut: (1) bagi guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul hendaknya menambah pengetahuan tentang pengertian penjas dan penilaian berbasis kinerja dengan cara belajar sendiri atau mengikuti pelatihan-pelatihan tentang penjas dan penilaian kinerja, (2) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian. Dan juga dapat dipakai sebagai bahan rujukan tanpa melupakan keaslian dalam penelitian pembelajaran penjas dan penilaian penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkin, J. M., Black, P., & Coffey, J. 2001. *Classroom assessment and the national science standards*. Washington, DC: National Academies Press.
- Gronlund, N. E. 1985. *Measurement and evaluation in teaching*, (5rd ed). New York: Macmilan Publishing Co, Inc.
- Hopple, M.S., Christine J. 2005. *Elementary Physical Education Teaching & Assessment. A Practical Guide*. USA: Human Kinetics.
- Himberg, Cathrine, Hutchinson, Gayle E., & Roussell, John M. 2003. *Secondary Physical Education. Preparing Adolescents to be Active for Life*. United State: Human Kinetics.
- Lund, J.L & Kirl, F.M. 2010. *Performance-Based Assessment For Middle And*

- High School Physical Education.* United State: Human Kinetics
- Mueller, John. 2008. Authentic Assessment Toolbox. North Central College <http://www.noctrl.ed/Naperville>, <http://jonathan.mueller.fakulty.noctrl.edu/toolbox/index.htm> (Diunduh 27 Agustus 2009).
- McTighe, J & Ferrata. 2010. Assessing learning in classroom. *Webside: http://www.msd.net/Assessment/authenticassessment.html.*
- Pangrazi, R. 2000. *Dynamic Physical Education for Elementery School Children.* 13 th ed. Allyn & Bacon: Baton.
- Pangrazi, R.P. dan Dauer, V.P. 1992. *Dynamic physical education for elementary school children.* 10th ed. N.Y: Macmillan.
- Siedentop, D. and Tannehill, D. 2000. *Developing Teaching Skill in Physical Education.* Mountain View CA: Mayfield.
- Suzann, Schiemer. 2000. *Assessment Strategies Elementary Physical Education.* USA: Human kinetics.
- Wiggins, G. P. 1993. *Assessing student performance.* San Francisco: Jossey-Bass Publishers.